

Hardiness dengan Subjective Well Being pada Remaja Panti Asuhan

Zulfiyah Khasanah^{1*}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
email: zulfiyah799101722gmail.com

Siti Nur Asiyah²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
sitinurasiyah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:

24-02-2021

Diperbaiki:

20-04-2021

Diterima

24-04-2021

Diterbitkan:

30-06-2021

ABSTRAK

Sebagaimana anak termasuk remaja tinggal bersama orang tua atau keluarga. Akan tetapi, tidak semua remaja dapat memiliki keluarga yang utuh salah satunya adalah remaja panti asuhan. Remaja panti asuhan perlu memiliki *subjective well being* agar mereka lebih dapat merasakan kepuasan hidup. Salah satu kepribadian positif yang dapat mempengaruhi *subjective well being* adalah *hardiness*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini yakni 40 remaja panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya yang diambil dari 3 panti asuhan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yakni skala *hardiness* dan skala *subjective well being*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan signifikan terhadap *subjective well being* dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,702. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* sebesar 49,3%. *Hardiness* dan *subjective well being* memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi *hardiness* remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakan.

Kata kunci: *Hardiness, Remaja, Panti Asuhan, Subjective Well Being*

ABSTRACT

Hardiness With Subjective Well Being on Adolescent Orphanage

Some children, including adolescent, live with their parents or family. However, not all adolescent can have a complete family, one of which is an orphanage adolescent. The orphanage adolescent need to have *subjective well being* more able to feel life satisfaction. One of the positive personality that can influence *subjective well being* is *hardiness*. Individual who have *hardiness* personality will be able to survive when facing stressful events, so that they will feel more

positive emotions. The study intends to develop correlation between hardiness with subjective well being of adolescent orphanage. Subject of the research were 40 adolescent orphanage from 3 orphanage, collected by purposive sampling. The measuring tool used consist of two scale, namely the scale of hardiness and subjective well being scale. Hypotesis testing in this research uses product moment with the help of SPSS. Product moment result indicated that hardiness has significant correlation with subjective well being with a significance value $0.00 < 0.05$ and coreelation value 0.702. Hardiness also contributes of subjective well being of 49.3%. Hardiness and subjective well being has positive corelation. It means that the higher of orphanage adolescent's hardiness, the higher their subjective well being too.

Keyword: *Adolescent, Hardiness, Orphanage , Subjective Well Being*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

***Zulfiyah Khasanah**

email: zulfiyah799101722@gmail.com

HP/WA: +62 813-3467-2752

PENDAHULUAN

Sebagian besar anak termasuk remaja tinggal bersama orang tua, bahkan ada yang tinggal bersama keluarga besarnya seperti kakek, nenek, paman, bibi atau saudara lainnya. Namun, tidak semua remaja dapat memiliki keluarga yang utuh, terdapat beberapa remaja memiliki nasib beruntung. Salah satu nya adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, hal ini dikarenakan mereka tidak tinggal bersama orang tuanya (Abidin, 2017). Arieska dan Rinaldi (2019) mengatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan belum mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya seperti remaja pada umumnya. Hal ini dikarenakan pengasuh panti harus membagi perhatian kepada banyak anak yang tinggal di panti asuhan sehingga individu tidak dapat mendapatkan kasih sayang secara mendalam (Kreitner & Kinicki, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadiyahusofia (2017) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasa kurang nyaman karena sering dimarahi oleh pengasuh panti. Panti asuhan juga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak asuhnya.,

memiliki aturan dan tuntutan serta kegiatan yang lebih padat (Inarah & Noor, 2017) . Sejalan dengan itu, Lubis (2018) juga mengemukakan bahwa panti asuhan kurang memperhatikan kondisi emosional dan lebih menitikberatkan pada kebutuhan finansial atau kolektif, terutama kebutuhan sehari hari. Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara kepada beberapa remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, hasilnya mereka merasa sedih karena jauh dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi individu, khususnya remaja dikarenakan pada masa tersebut, individu mengalami perkembangan psikologi serta merupakan masa mencari jati diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan diharuskan lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sedangkan pada masa ini, remaja masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada masa perkembangannya (Hurlock, 1949). Remaja yang tinggal di panti asuhan juga harus tinggal berpisah dan jauh dari orang tua sehingga kurang mendapat kasih sayang, arahan dan bimbingan dari orang tua atau keluarganya. Selain itu individu yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial (Rahma, 2011). Permasalahan berikutnya yang dialami oleh remaja panti asuhan yakni berkaitan dengan penyesuaian diri dan kualitas hubungan dengan pengurus panti serta teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudjiran, Hartati dan Rinaldi (2017) mengemukakan bahwa tidak semua anak yang mengalami kemiskinan telah memiliki kondisi lingkungan yang baik untuk perkembangan mereka, dimana remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan salah satu bagaian dari itu.

Selain itu, keberfungsian keluarga juga memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* remaja sebesar 38,7%. Dengan demikian, keberfungsian keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap *subjective well being* remaja Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Jahan (2015) juga memaparkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat *subjective well being* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. *Subjective well being* dapat dirasakan ketika individu merasa senang saat berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya yang dapat membuat mereka merasa nyaman. Hal ini menunjukkan keberfungsian keluarga merupakan hal yang penting bagi individu termasuk remaja yang sedang mencari jati diri. Akan tetapi, beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan

termasuk remaja panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya yang dijadikan responden penelitian tidak tinggal bersama orang tua sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian secara penuh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, menunjukkan bahwa mereka terkadang merasa sedih karena berada jauh dari orang tua dan keluarga. Remaja yang tinggal di panti asuhan juga terkadang merasa dikucilkan karena mereka tinggal di panti asuhan.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Jahan (2015) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *subjective well being* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi remaja. Oleh karena itu, remaja panti asuhan perlu memiliki kepribadian positif yang dapat lebih mudah dalam menghadapi kejadian yang sulit dan tidak menyenangkan. Selain itu, Gunawan (2020) juga memaparkan bahwa remaja panti asuhan harus dapat merasakan kebahagiaan meskipun tidak tinggal bersama orang tua dan keluarga. Kebahagiaan remaja panti asuhan meliputi hubungan sosial yang baik, berada di lingkungan yang mendukung, kemampuan beradaptasi dan melakukan kegiatan berdasarkan kesenangan atau hobi mereka. Rahayu (2015) juga mengatakan bahwa kepribadian mempunyai hubungan yang positif atau berkorelasi dengan *subjective well being*. *Hardiness* merupakan salah satu kepribadian yang positif yang dapat mempengaruhi *subjective well being*, kepribadian *hardiness* berfungsi sebagai sumber kekuatan yang dapat melawan saat individu menghadapi kejadian yang menimbulkan stress (Kusuma, 2018).

Diener, Oishi, dan Lucas (2009) mengatakan bahwa *subjective well being* merupakan penilaian individu secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya. Individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila ia merasakan kepuasan hidup, sering merasa gembira serta jarang merasakan emosi negatif seperti sedih, marah dan putus asa. *Subjective well being* penting dimiliki oleh individu terutama bagi remaja panti asuhan agar mereka dapat lebih memiliki tujuan hidup, merasakan lebih banyak emosi positif dan lebih sedikit merasakan emosi negatif (Safarina, 2018).

Menurut Diener (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian. Salah satu kepribadian yang positif dan dapat mempengaruhi *subjective well being* yakni *hardiness*. Kepribadian *hardiness* merupakan kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menganggap stressor sebagai suatu tantangan (Kreitner & Kinicki, 2005). *Hardiness* merupakan kepribadian yang memiliki karakteristik tahan, optimis, kuat dan stabil dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan (Maddi, 2013). Nadzif dan Indriana (2019) juga mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang memiliki ketahanan dalam menghadapi hal-hal menekan dalam aktivitas di kehidupannya. *Hardiness* juga dapat membuat individu memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi kejadian dan permasalahan dalam kehidupan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama yakni yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *subjective well being*. Dengan demikian, individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi. Selain itu, *hardiness* memberikan kontribusi sebesar 57,5% terhadap *subjective well being* individu. Penelitian yang kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan optimisme dengan *subjective well being*. Individu dengan tingkat *hardiness* dan optimisme yang tinggi akan dapat merasakan *subjective well being* yang tinggi pula. Penelitian yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubie (2011) yang menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well being*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan lebih dapat merasakan *subjective well being* yang tinggi pula. Penelitian keempat yakni penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well being*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagaimana besar subjek memiliki *hardiness* yang tinggi yang mempengaruhi mereka memiliki *subjective well being* yang tinggi pula.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fenomena *hardiness* dan *subjective well being* masih menarik untuk diteliti karena dialami oleh berbagai subjek baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini menjadi penting karena

masih mimimnya yang meneliti mengenai *hardiness* dan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Pada penelitian sebelumnya, *hardiness* dan *subjective well being* diteliti pada perawat, pemulung serta calon tentara korps wanita angkatan darat (KOWAD). Dengan demikian, masih ada peluang untuk meneliti dengan subjek yang berbeda yakni pada remaja panti asuhan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, penelitian kuantitatif menurut Azwar (2007) merupakan penelitian menggunakan perhitungan statistik serta bertujuan untuk menguji hipotesis sehingga dapat diketahui hubungan antar variabel. Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2013) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

Subjek Penelitian. Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 65 orang yang berasal dari 3 panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya dengan rincian pada tabel 1 populasi penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Populasi Penelitian

Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak
Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang	19
Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung	25
Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kebonsari	21
Total	65

Populasi 65 orang tabel 1 tersebut akan diambil sebanyak 40 orang sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut. (1) merupakan anak panti asuhan

Muhammadiyah di Surabaya, (2) Laki-laki atau perempuan, berusia 12-21 tahun. Tempat pengambilan data dilakukan di 3 panti asuhan yang telah menjadi populasi penelitian.

Berikut deskripsi subjek penelitian berdasarkan asal panti asuhan, jenis kelamin, usia serta jenjang pendidikan: Pertama yakni deskripsi subjek berdasarkan asal panti asuhan. Dimana terdapat 18 remaja yang berasal dari panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang dengan presentase sebesar 45%, 12 remaja dari panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan memiliki presentase sebesar 30%, serta 10 anak berasal panti asuhan Aisyiyah Putri II Muhammadiyah Kebonsari dengan presentase sebesar 25%. Kedua merupakan deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin. Dimana terdapat 28 remaja panti asuhan yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase sebesar 70% serta 12 remaja yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki presentase sebesar 30%. Ketiga adalah merupakan deskripsi subjek berdasarkan usia. Dimana terdapat 26 remaja panti asuhan yang berusia 12-15 tahun dengan presentase sebesar 65%, 13 yang berusia 16-18 tahun dengan presentase sebesar 32,5% serta 1 yang berusia 19 tahun dengan presentase sebesar 2,5%. Keempat yakni deskripsi jenjang pendidikan dimana terdapat 2 remaja panti asuhan dengan jenjang pendidikan SD dan memiliki presentase sebesar 5%, 19 dengan jenjang pendidikan SMP dengan presentase 47,5%, serta 19 dengan jenjang pendidikan SMA dan memiliki presentase sebesar 47,5%.

Alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yakni skala *hardiness* dan skala *subjective well being*. Skala *hardiness* diadaptasi dari skala Yulhaida (2018) serta mengacu pada aspek-aspek *hardiness* yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2005) yakni *commitment*, *control* dan *challenge*. Kemudian untuk skala *subjective well being* diadaptasi dari skala Larasati (2017) serta mengacu pada aspek-aspek *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener (2009) yakni aspek kognitif dan aspek afektif.

Skala *hardiness*. Skala *hardiness* dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *hardiness* yang disusun oleh Yulhaida (2018) serta mengacu pada aspek-aspek *hardiness* yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2005). Aspek tersebut yakni *commitment*, *control* serta *challenge*. Skala ini terdapat 28 aitem yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable* dengan menggunakan model skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya digunakan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) serta Tidak Setuju. Dengan demikian alternatif jawaban Netral dihilangkan

dikarenakan menghindari banyaknya subjek yang memilih alternatif jawaban tersebut sehingga dapat menimbulkan bias. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, skala *hardiness* memiliki 5 aitem yang tidak valid serta memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,919.

Skala *subjective well being*. Skala *subjective well being* diadaptasi dari skala yang disusun oleh Larasarati (2018) dan mengacu pada aspek-aspek *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener (2009). Skala ini 28 terdapat aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable* dengan menggunakan model skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya digunakan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) serta Sangat Setuju (SS). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, skala *subjective well being* terdapat 3 aitem yang tidak valid serta memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,949. Dengan demikian kedua skala ini valid dan reliabel digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Analisis data. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas maka akan dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yakni *hardiness* dengan *subjective well being*. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dengan pedoman sebagai berikut: (1) apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, (2) apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal, uji normalitas dalam penelitian ini yakni menggunakan *one sampel kolmogorov*. Sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel yakni *hardiness* dengan *subjective well being* memiliki hubungan yang linear atau tidak dengan kaidah sebagai berikut: (1) apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear, 2) apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear, uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *anova*. Setelah lolos uji prasyarat maka akan dilanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan *product moment*. Berikut kaidah diterima atau tidaknya hipotesis: (1) apabila nilai korelasi $<0,05$ maka hipotesis ditolak, (2) apabila nilai korelasi $>0,05$ maka hipotesis diterima, uji hipotesis dalam penelitian ini yakni menggunakan *product moment*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.

HASIL

Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh deskripsi data sebagai berikut. Hasil Deskripsi Data Variabel *Hardiness*. Deskripsi data berfungsi untuk menggambarkan hasil data penelitian yang meliputi jumlah subjek, *range* yakni selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum, *mean* atau rata-rata, standart deviasi. Pada hasil penelitian ini akan terlebih dahulu di paparkan dekripsi data untuk variabel *hardiness* yang dapat dilihat pada tabel 2 Deskripsi data variabel *hardiness* sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi Data Variabel *Hardiness*

No	Variabel	N	Range	Max	Min	Mean	Std Deviation
1	<i>Hardiness</i>	40	42	106	64	82,08	9,26

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini yakni sebanyak 40 remaja panti asuhan, untuk skala *hardiness* memiliki nilai *range* sebesar 42, nilai maksimal atau nilai tertinggi sebesar 106, nilai minimum atau nilai terendah sebesar 64, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 82,08 serta std deviasi sebesar 9,26.

Kategorisasi tingkat *hardiness* subjek. Setelah digambarkan deskripsi data, maka selanjutnya akan dilakukan kategorisasi terhadap tingkat *hardiness* untuk mengetahui tingkat *hardiness* subjek yang dapat dilihat pada tabel 3 kategorisasi tingkat *hardiness* subjek sebagai berikut.

Tabel 3 Kategorisasi tingkat *hardiness* subjek

No	Variabel	Rentang Nilai	Jumlah	Kategori	Presentase
1	<i>Hardiness</i>	60 – 75	7	Sedang	17,5 %
		76 – 90	23	Tinggi	57,5 %
		91 – 112	10	Sangat Tinggi	25%
Total					100 %

Berdasarkan kategorisasi di atas maka terdapat 7 dengan tingkat *hardiness* kategorisasi sedang dan memiliki presentase sebesar 17,5%, 23 dengan kategorisasi tinggi dan memiliki presentase sebesar 57,5% dan 10 dengan kategorisasi sangat tinggi dan memiliki presentas sebesar 25%. Dengan demikian, secara umum subjek memiliki kategorisasi *hardiness* yang tinggi.

Deskripsi data variabel *subjective well being*. Hasil deskripsi data variabel *subjective well being*. Deskripsi data berfungsi untuk menggambarkan hasil data penelitian yang meliputi jumlah subjek, *range* yakni selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum, *mean* atau rata-rata, standart deviasi. Setelah sebelumnya telah di paparkan hasil

deskripsi data untuk variabel *hardiness*, selanjutnya akan di paparkan hasil deskripsi data untuk variabel *subjective well being* dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Deskripsi data variabel *subjective well being*

No	Variabel	N	Range	Max	Min	Mean	Std Deviation
1	<i>Hardiness</i>	40	42	103	60	82,08	9,26

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini yakni sebanyak 40 orang, memiliki nilai range sebesar 60, nilai maksimal atau nilai tertinggi sebesar 103, nilai minimal atau nilai terendah sebesar 60, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 83,48 serta std deviation sebesar 10,85.

Setelah digambarkan deskripsi data, maka selanjutnya akan dilakukan kategorisasi terhadap tingkat *hardiness* untuk mengetahui tingkat *subjective well being* subjek yang dapat dilihat pada tabel 5 kategorisasi tingkat *subjective well being* subjek sebagai berikut.

Tabel 5 Kategorisasi tingkat *subjective well being* subjek

No	Variabel	Rentang Nilai	Jumlah	Kategori	Presentase
1	<i>Subjective Well Being</i>	60 – 75	9	Sedang	22,5 %
		76 – 90	18	Tinggi	45 %
		91 – 112	13	Sangat Tinggi	32,5%
Total			40		100 %

Berdasarkan kategorisasi tabel 5 di atas, maka terdapat 9 subjek yang memiliki kategorisasi *subjective well being* tinggi dengan presentase sebesar 22,5%, 18 subjek dengan kategorisasi tinggi dan memiliki presentase sebesar 45% serta 13 subjek dengan kategorisasi sangat tinggi dan memiliki presentase sebesar 32,5%. Dengan demikian, secara umum subjek memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi.

Setelah diperoleh deskripsi data, maka kemudian dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linearitas. Berikut hasil uji normalitas yang menggunakan *one sampel kolmogorvv smirnov* dan uji linearitas yang menggunakan uji *anova* sebagai berikut.

Uji normalitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji ini juga bertujuan untuk melihat seberapa jauh penyimpangan dari data yang diperoleh. Untuk menguji normalitas dalam penelitian

ini menggunakan uji one sampel kolmogorov smirnov yang terdapat pada SPSS. Kaidah normal atau tidaknya yakni sebagai berikut.

- a. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal..
- b. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 hasil uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov* sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil uji normalitas *one sampel kolmogorov smirnov*

Subjek Penelitian		40
Parameter Normal	Rata-rata	0.000
	Std Deviation	7.731
Perbedaan Ekstrem	Paling Absolut	0.069
	Positif	0.069
	Negatif	-0.045
One-Sample-Kolmogorov-Smirnov		0.437
Test Sig 2 Tailed		0.991

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka diperoleh nilai signifiknasi sebesar 0,991 $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal serta memenuhi uji normalitas karena memiliki nilai signifikansi diyang lebih besar dari 0,05.

Uji linearitas. Setelah diperoleh hasil uji normalitas, maka selanjutnya akan di paparkan uji linearitas. Uji Linearitas berfungsi untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian yakni *hardiness* dengan *subjective well being* memiliki hubungan yang linear atau tidak. Terdapat kaidah yang menyatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak yakni sebagai berikut.

- a. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear.
- b. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 hasil uji linearitas *anova* sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil uji linearitas *anova*

			F	Sig
Skala <i>Hardiness</i> * Skala <i>Subjective Well Being</i>	Antar Grup	Kombinasi	1.287	0.311
		Linearitas	22.61	0.000
Dalam Kelompok		Penyimpangan dari	0.360	0.987
		Linearitas		

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,987 > 0,05$. Dengan demikian kedua variabel dalam penelitian ini yakni *hardiness* dengan *subjective well being* memiliki hubungan yang linear.

Hasil sumbangsih variabel. Selanjutnya akan dipaparkan hasil sumbangsih variabel yang bertujuan untuk melihat presentase variabel *hardiness* pada variabel *subjective well being* yang dapat dilihat pada tabel 8 hasil sumbangsih variabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil sumbangsih variabel

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Swb*Hardiness	0.702	0.493	0.820	0.673

Hasil uji hipotesis. Karena telah lolos uji prasyarat, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *product moment* dengan bantuan SPSS 16. Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil uji hipotesis *product moment*

Subjek Penelitian		<i>Hardiness</i>	<i>Subjective Well Being</i>
Hardiness * SWB	Korelasi Pearson	1	0.702
	Sig (2 Tailed)	40	0.000
	Jumlah Subjek	0.702	40
	Korelasi Pearson	0.000	1
	Sig (2 Tailed)	40	40
	Jumlah Subjek		

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa *hardiness* dan *subjective well being* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai korelasi sebesar 0,702. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being* serta memiliki kategorisasi hubungan yang kuat. Kemudian, berdasarkan tabel 8, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap yang cukup besar terhadap *subjective well being* yakni sebesar 49,3 % .Selain itu, penelitian ini memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, semakin tinggi

hardiness remaja panti asuhan, maka akan semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakan begitupula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji deskripsi data yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum subjek memiliki tingkat *hardiness* dan *subjective well being* yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* skala *hardiness* sebesar 82,08 dan nilai *mean* skala *subjective well being* sebesar 83,48. Selain itu berdasarkan kategorisasi tingkat *hardiness* dan tingkat *subjective well being*, secara umum subjek memiliki tingkat *hardiness* dan *subjective well being* yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari hasil kategorisasi. Untuk variabel *hardiness* terdapat 7 subjek dengan kategorisasi tinggi dan memiliki presentase sebesar 17,5%, 23 subjek dengan kategorisasi tinggi dan memiliki presentase sebesar 57,5% serta 10 subjek dengan kategorisasi sangat tinggi dengan presentase sebesar 25%. Kemudian untuk variabel *subjective well being* terdapat 9 subjek dengan kategorisasi sedang dan memiliki presentase sebesar 22,5%, 18 subjek dengan kategorisasi tinggi dan memiliki presentase sebesar 45%, serta 13 subjek dengan kategorisasi sangat tinggi dan memiliki presentase sebesar 32,5%.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis, maka *hardiness* dengan *subjective well being* memiliki hubungan yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 <0,05 serta memiliki nilai korelasi sebesar 0,702. Selain itu, *hardiness* memiliki sumbangsih yang cukup besar terhadap *subjective well being* yakni sebanyak 49,3%. Dengan demikian, terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being*, kedua variabel tersebut memiliki hubungan dalam kategorisasi tinggi. Dengan demikian, kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat *hardiness* maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) yang berjudul *hardiness* dan *subjective well being* pada Perawat, menunjukkan bahwa *hardiness* memberikan pengaruh terhadap *subjective well being* sebesar 57,5%. *Hardiness* tinggi yang dimiliki oleh perawat dalam menjalankan pekerjaannya dapat berpengaruh pada tingginya *subjective well being* pada perawat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nayeri dan Aubie (2011) yang berjudul *prediction well-being on basic components of hardiness* mengemukakan bahwa

hardiness memiliki pengaruh terhadap *subjective well being* khususnya pada aspek *hardiness* yakni *control*. *Control* yang dimiliki oleh individu oleh individu dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kebahagiaan terhadap individu tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) yang berjudul *Hardiness* dan optimisme hubungannya dengan *subjective well being* pemulung barang bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan yang positif dengan *subjective well being* pada para pemulung bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Artinya, semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki oleh para pemulung barang maka akan semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakan para pemulung barang bekas tersebut, begitupula sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ausie, (2017) yang berjudul Hubungan antara *Hardiness* dan Kesejahteraan Psikologis pada Calon Bintara Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) di Pusat Pendidikan KOWAD Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* memberikan peluang kepada subjek untuk dapat merasakan kesejahteraan subjektif di saat menghadapi situasi-situasi yang berat serta menekan. Kepribadian *hardiness* merupakan kekuatan yang dapat membantu individu untuk mewujudkan potensi, minat dan bakat sehingga mampu mengoptimalka diri secara seutuhnya. Keberfungsian diri secara seutuhnya inilah yang dapat menjadikan individu merasakan kesejahteraan subjektif.

Diener (2009) mengatakan *subjective well being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang berbahagia yakni berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya yakni banyaknya afek positif dan sedikit afek negatif yang dirasakan individu. Menurut Dush dan Amato (2005), *subjective well being* adalah seberapa tinggi individu mengalami afek positif serta pandangan terhadap kehidupan yang menyenangkan. Selain itu, menurut Minkov (2009) mengartikan *subjective well being* merupakan persepsi individu mengenai pengalaman hidupnya yang terdiri dari penilaian kognitif dan afeksi hidup.

Subjective well being memiliki 2 aspek yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah evaluasi yang berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi hidupnya telah berjalan dengan baik. kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan

evaluatif atau sikap yang dimiliki individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif merupakan evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dirasakan individu (Diener, 2009).

Selain itu, Diener (2002) berpendapat bahwa *subjective well being* juga memiliki beberapa faktor yang pertama yakni perbedaan jenis kelamin, yang kedua yakni tujuan, yang ketiga yakni agama & spiritualitas, dan yang kelima yakni kualitas hubungan sosial serta kepribadian. Faktor yang pertama yakni perbedaan jenis kelamin, secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well being* antara laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Faktor yang kedua yakni tujuan, individu merasa bahagia ketika mereka dapat mencapai tujuan hidup yang dinilai tinggi dibandingkan tujuan yang dinilai rendah. Selain itu, Rahayu (2015) juga mengemukakan bahwa semakin konsisten tujuan dan aspirasi individu dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia.

Faktor yang ketiga yakni agama dan spiritualitas, hal ini dikarenakan *subjective well being* berkaitan dengan kekuatan individu dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan pengalaman berdoa dan keikutsertaan individu dalam aspek keagamaan. Agama dan spiritualitas dapat membantu individu menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, serta memberikan optimisme terhadap kehidupan. Faktor yang keempat yakni kualitas hubungan sosial, hal ini dikarenakan *subjective well being* yang tinggi ditandai ketika individu memiliki kualitas hubungan sosial yang baik dengan orang sekitarnya seperti keluarga, teman serta kekasihnya. Faktor yang kelima yakni kepribadian, kepribadian merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap *subjective well being* dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kepribadian merupakan hal yang sudah ada sejak individu lahir, selain itu kepribadian biasanya merupakan ciri khas yang sulit diubah karena tertanam paling kuat dalam diri individu.

Kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh terhadap *subjective well being* dibandingkan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan kepribadian merupakan hal yang sudah melekat pada diri individu sejak lahir dan merupakan ciri khas yang biasanya sulit diubah karena tertanam paling kuat dalam diri individu (Diener, 2002). Salah satu kepribadian positif yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yakni *hardiness*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang

menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif serta merasa nyaman terhadap kehidupannya. Dengan demikian, ia dapat merasakan *subjective well being*.

Hardiness menurut Kreitner dan Kinicki (2005) merupakan kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menganggap stressor sebagai suatu tantangan. Kepribadian *hardiness* perlu dimiliki oleh remaja panti asuhan. Hal ini dikarenakan tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi individu khususnya remaja yang sedang mencari jati diri, dimana remaja pada umumnya tinggal bersama orang tua, akan tetapi remaja yang tinggal di panti asuhan harus jauh dari orang tua. Dengan memiliki kepribadian *hardiness* maka remaja yang tinggal di panti asuhan dapat bertahan pada situasi yang sulit tersebut sehingga dapat merasakan banyak emosi positif. Dengan demikian ia dapat merasakan *subjective well being*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ serta nilai korelasi sebesar 0,702. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap *subjective well being* yakni sebesar 49,3 %. *Hardiness* dan *subjective well being* memiliki hubungan signifikan yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki oleh remaja panti asuhan, maka akan semakin tinggi pula *subjective well being* yang dihasilkannya. Selain itu jika ditinjau dari segi teori, kepribadian *hardiness* merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *subjective well being*. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah kepribadian, dimana *hardiness* merupakan salah satu kepribadian yang positif.

REFERENSI

Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan dengan Sabar. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 5 (1), 32-46.

- Anggraini, F. W. & Prasetyo, A. R. (2015). *Hardiness dan Subjective Well Being* pada Perawat. *Jurnal Empati*, Volume 4 (4), 73-77.
- Arieska, R. & Rienaldi. (2019). Hubungan antara *Hardiness* dengan Optimisme pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukit Tinggi Padang. Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Psikologi. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Ausie, R. K. (2017). Hubungan antara *Hardiness* dan Kesejahteraan Psikologis pada Calon Bintara Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) di Pusat Pendidikan KOWAD Bandung. *Jurnal Humanitas*, Volume 1 (3) (209-219).
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R E. (2009). *Subjective Well Being : The Science of happiness and life satisfaction*. In S J Lopez & C.R. Synder (eds), *Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp. 187-194). New York : Oxford University Press.
- Diener, E. (2002). Learning to Publish Review of the book *Guide to Publishing in Psychology Journal*. *Contemporary Psychology : APA Review of Books*, 47, 212-213.
- Diener, E. (2009). Positive Psychology: Past, Present, and Future. In C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Dush, C. M. K., & Amato, P. R. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(5), 607–627. <https://doi.org/10.1177/0265407505056438>
- Gunawan, C. A. I. (2020). Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Mind Set Vol 11 (2)*, Halaman 68-85
- Hastuti, P. N. (2017). Hubungan *Hardiness* dan *Subjective Well Being* pada Prajurit TNI AL. Fakultas Pendidikan Psikologi. Prodi Psikologi. *Skripsi*, Universitas Negeri Malang: Malang.
- Hurlock, E. B. (1949). *Adolescent development*. McGraw-Hill.

- Inarah, L., & Noor, H. (2017). Hubungan Syukur dengan *Subjective Well Being* Remaja Panti Asuhan Ikhlasul Amal Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, Volume 3 (2), 180-199.
- Irawan, D. A. N. (2019). Kepribadian *Hardiness* dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Sawit Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITJ Humaniora*, Vol. 3 (3), 33-46.
- Khan, T. F., & Jahan, M. (2015). *Psychological Well-Being and Achivement Motivation Among Orphan and Non- Orphan Adolscent of Kashmir: Indian Journal of Helath and Well-Being*, Volume 6 (8), Hal 769-775.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi* (edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Kusuma, C. A. (2018). Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Fakultas Psikologi Prodi Psikologi. Univeritas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Larasati, I. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan *Subejctive Well Being* pada Remaja Tuna Daksa di BBRSD. DR. Soeharso Surakarta. Fakultas Kedokteran Prodi Psikologi, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Lubis, I. R. (2018). Efektifitas *Gratitude Training* untuk Meningkatkan *Subjective Well Being* pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis Volume 6 (2)*
- Maddi, S. (2013). *Hardiness Turning Stressful Cirumtanes Into Resilient Growth*, Springer: London.
- Minkov, M. (2009). Predictors of differences in subjective well-being across 97 nations. *Cross-Cultural Research: The Journal of Comparative Social Science*, 43(2), 152–179. <https://doi.org/10.1177/1069397109332239>
- Mudjiran, M., Hartati, N., & Rinaldi. (2017). Optimalisasi Pengasuhan pada Keluarga Miskin dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal RAP Undip*, Volume 8 (2), 100-121.
- Nadzif, M. L., & Indriana, Y. (2019). Hubungan antara *Hardiness* dengan Psychological Well-Being pada Siswa Santri Madrasah Aliyah 1 Yayasan Pondok Pesantren

- Futuhiyyah Mraggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, Volume 8 (2), Hal 100-105.
- Nadiyatusofia, R. (2017). *Subjective Well Being* pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan. Fakultas Psikologi Prodi Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Nayyeri, M., & Aubie, S. (2011). Prediction Well- Being on Basic Components of *Hardiness* . *Journal Procedia and Behavioral Sciences*, Volume 30, (2) 1571-1575.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (KTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 10 (2), 112-125.
- Rahayu, A. (2015). Model Struktural Kesejahteraan Subjektif Tenaga Kerja Wanita Indonesia di Luar Negeri. Fakultas Psikologi Prodi Psikologi Universitas Persada Indoneisa YAI: Jakarta.
- Rahayu, I. K. (2015). Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Doro dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamia: Jurnal Psikologi Islam Volume 8 (2)*, Hal 231-246.
- Safaria, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi *Subjective Well Being* Remaja. *Jurnal Humanitas Vol 15 (2)*, Hal 127-136
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Yulhaida. (2018). Hubungan antara *Hardiness Personality* dan *Burnout* pada Perawat Rumah Sakit. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Yogyakarta: Yogyakarta.